

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian siswa. Menurut Darsana (2022), Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PPKn perlu mampu mengoptimalkan perkembangan sikap sosial serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Pada Pelajaran ditingkat sekolah dasar, terutama pada kelas IV. PPKn di sekolah dasar pada kenyataannya masih dihadapkan pada berbagai kendala dan permasalahan. Menurut Widiastuti (2018), Kegiatan belajar mengajar ditingkat sekolah dasar belum berjalan secara optimal, yang terlihat dari pencapaian akademik siswa yang masih rendah serta kurangnya partisipasi aktif mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang bersifat sistematis dan terjadi akibat pengalaman yang dialami seseorang dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, belajar merupakan sebuah proses yang menghasilkan kegiatan baru atau memperbaiki kegiatan yang sudah ada, melalui latihan yang berulang. Berbeda dengan pandangan tersebut, konsep belajar dalam Islam memiliki makna yang lebih mendalam. Menurut Yusuf sebagaimana dikutip dalam Jurnal As-Salam, belajar dalam Islam dimaknai sebagai bentuk keyakinan (akidah) yang dibangun di atas dasar ilmu pengetahuan, bukan sekadar kepatuhan atau penyerahan diri yang dilakukan tanpa pemahaman dan tanpa dasar rasional.

Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Muhammad: 19 sesuai firman Allah:

"Ketahuilah bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang patut disembah, dan mohon ampunan atas dosa-dosa Anda sendiri dan dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat Anda bekerja dan tinggal."(Prawitasari , 2021)

Keadaan ini sejalan dengan bukti penelitian yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran memegang peranan vital dalam kegiatan pembelajaran dan membantu guru mewujudkan sasaran pembelajaran yang direncanakan, namun demikian tidak semua strategi pembelajaran relevan untuk setiap mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran PPKn menurut Prawitasari (2021) Salah satu permasalahan mendasar dalam pengajaran PPKn adalah dominasi penggunaan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, di mana pendidik menjadi pusat penyampaian informasi sedangkan siswa hanya berposisi pasif sebagai penerima pengetahuan. Kondisi ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran aktif yang semestinya diimplementasikan dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai. Proses pembelajaran PPKn mengharuskan adanya pendekatan yang lebih komunikatif dan melibatkan interaksi aktif untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap nilai-nilai karakter dan moralitas bangsa. Metode diskusi *fishbowl* menjadi salah satu opsi strategi pembelajaran yang berpotensi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. *Fishbowl* merupakan teknik diskusi di mana sebagian siswa berdiskusi di "lingkaran dalam" sementara yang lain mengamati dari luar dan dapat bergabung sewaktu-waktu dengan menggantikan peserta diskusi. Keunggulan dari metode *fishbowl discussion* ada pada kemampuannya menciptakan atmosfer belajar yang demokratis dan partisipatif. Dalam konteks pengajaran nilai-nilai Pancasila, metode ini memfasilitasi siswa bukan hanya

untuk memahami konsep-konsep yang abstrak, melainkan juga untuk mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai dimaksud dalam interaksi bermasyarakat. Melalui proses diskusi yang terorganisir, siswa dapat menggali penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan kompetensi berargumentasi, dan memahami pentingnya menghargai perbedaan opini. Problem yang terjadi di MI Miftahul Huda menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di kelas IV masih dilakukan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, di mana guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar sementara siswa hanya menerima materi secara pasif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV, yang menjelaskan bahwa siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena pendekatan pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan pemberian tugas yang bersifat satu arah. Kondisi tersebut turut berdampak pada capaian hasil belajar siswa, di mana data nilai sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai siswa yang belum tuntas tersebut hanya mencapai 40, sehingga dinyatakan belum tuntas dalam mata pelajaran PPKn. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum mampu memfasilitasi siswa untuk memahami materi secara optimal. Menurut guru, situasi ini menyebabkan siswa kurang menguasai materi PPKn, yang seharusnya tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang monoton dan kurang variasi membuat siswa menjadi jenuh, kehilangan keinginan untuk belajar, serta tidak mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan perilaku kewarganegaraan yang baik.

Maka dari itu, dibutuhkan inovasi metode pengajaran yang lebih berorientasi pada siswa untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun pemahaman konsep yang lebih komprehensif, serta menumbuhkan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Pentingnya

penelitian ini juga didukung oleh kebutuhan akan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran PPKn di era reformasi Pendidikan. Pengajaran PPKn tidak seharusnya hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, namun harus mampu membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Metode diskusi *fishbowl* diharapkan dapat menjadi penghubung antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis nilai-nilai Pancasila. Selain daripada itu, ciri khas siswa kelas IV SD yang tengah mengalami tahap perkembangan kognitif konkret operasional sangat memerlukan pengalaman pembelajaran yang konkret dan penuh makna.

Siswa memerlukan pengalaman nyata untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Teknik *fishbowl discussion* menyajikan konteks sosial yang autentik di mana siswa dapat melakukan observasi, berpartisipasi aktif, dan melakukan refleksi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dinamika kelompok. Dalam hal ini, teknik *fishbowl discussion* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran dari teman sejawatnya melalui proses diskusi dan observasi, yang dapat mengakselerasi pemahaman mereka. Metode *fishbowl discussion* dapat berkontribusi efektif dalam pembelajaran PPKn yang mengharuskan pemahaman komprehensif terhadap konsep-konsep nilai dan moralitas. Setelah membaca uraian ini, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan metode *fishbowl discussion* dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan strategi pembelajaran PPKn yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna dalam membantu pembentukan karakter siswa. Oleh

karena itu, peneliti memilih judul "**Pengaruh Penggunaan Metode *Fishbowl Discussion* Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran PPKn Siswa Kelas IV**", dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengenai Pengaruh Penggunaan metode *Fishbowl Discussion* Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Nilai-nilai Pancasila dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV MIMHA pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode ceramah?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV MIMHA pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode *fishbowl discussion*?
3. Bagaimana proses pembelajaran Siswa kelas IV MIMHA dengan menggunakan metode *fishbowl discussion* pada pembelajaran PPKn?
4. Apa pengaruh metode *fishbowl discussion* pemahaman siswa kelas IV MIMHA pada pembelajaran PPKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini diharapkan :

1. Mengetahui pemahaman PPKn dengan menggunakan metode ceramah pada pembelajaran PPKn kelas IV MIMHA.
2. Mengetahui pemahaman PPKn dengan menggunakan metode *fishbowl discussion* di kelas IV MIMHA.
3. Mengetahui proses kelas IV MIMHA dengan menggunakan metode *fishbowl discussion* pada pembelajaran PPKn
4. Mengetahui pemahaman siswa kelas IV MIMHA ajaran PPKn antara yang menggunakan metode *fishbowl discussion*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang mencakup tujuan penelitian bahwa sangat penting untuk memahami dampak penggunaan metode *fishbowl discussion* dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memiliki nilai dalam hal manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis berfokus pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), khususnya dalam hal inovasi media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang dapat dipertimbangkan serta dikembangkan lebih lanjut dalam menentukan pilihan media pembelajaran yang lebih mudah dan menarik.

b. Bagi Siswa

Penerapan metode *fishbowl discussion* diharapkan mampu menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa, sekaligus membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan literasi lingkungan pada diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan metode *fishbowl discussion* diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran yang berguna bagi sekolah dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti

Penggunaan metode *fishbowl discussion* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam melakukan penelitian di lingkungan kelas, serta memberikan pandangan kepada calon guru tentang karakteristik media pembelajaran yang efektif untuk digunakan di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik dari sisi kecerdasan, keimanan, maupun kemampuan bersosialisasi. Secara khusus di tingkat pendidikan dasar, kegiatan belajar mengajar seharusnya tidak sekadar mengarah pada penguatan hafalan, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan pemahaman siswa secara mendalam dan bermakna (Manik, Carlian, & Pratiwi, 2025). Mata pelajaran dan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Mata pelajaran ini mencakup lebih dari sekadar mempelajari ideologi negara; itu juga mencakup pemahaman tentang struktur ketatanegaraan, konstitusi yang sah, dan hak dan tanggung jawab setiap warga negara. Dengan cakupan materi yang luas ini, PPKn memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan: membantu membangun karakter generasi penerus bangsa.

PPKn juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur bangsa dengan realitas kehidupan sosial yang terus berkembang. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis tentang aturan dan norma, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan global yang semakin kompleks, seperti lunturnya semangat kebangsaan, melemahnya toleransi antarbudaya, serta maraknya pengaruh asing yang berpotensi mengikis

identitas nasional generasi muda.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PPKn dituntut untuk bersifat bermakna dan kontekstual agar dapat membangkitkan kesadaran peserta didik secara konkret. Keberhasilan dalam Penerapan pendekatan pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa sangat penting untuk mencapai tujuan PPKn, yaitu membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air mereka.

Mata pelajaran ini tidak hanya dimaksudkan untuk membuat orang mengikuti hukum dan konstitusi, tetapi juga untuk menghasilkan generasi warga negara yang cinta tanah air, demokratis, dan mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang adil, makmur, dan bermartabat. PPKn dalam sistem pendidikan nasional adalah bagian penting dari upaya pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Untuk pembelajaran PPKn yang efektif, tidak hanya perlu menyampaikan teori di kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat secara lebih luas. Di kelas IV Kurikulum Merdeka, keberagaman Indonesia adalah salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PPKn. Analisis Capaian Pembelajaran (CP) harus dilakukan selama proses pembelajaran untuk menentukan Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dicapai. Untuk tingkat SD Fase B, tujuan pembelajaran PPKn adalah: "Pada akhir fase B, ditekankan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya; mengenali hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga dan warga sekolah serta memahami aturan dan norma yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat; mengenal dan menghargai identitas diri, keluarga, serta teman-temannya, termasuk perbedaan karakteristik fisik maupun non-fisik yang ada

di lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan sikap menghargai keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya Indonesia dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika melalui kerja sama yang mencerminkan persatuan dan kesatuan; serta memahami kedudukan lingkungan tempat tinggalnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta peran dan tanggung jawabnya di dalamnya.”.

Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk memiliki pemahaman keberagaman Indonesia yang mendalam dan komprehensif. Pemahaman keberagaman Indonesia bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mengukur pemahaman keberagaman Indonesia seseorang terdapat beberapa indikator yang dijadikan tolak ukur. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bloom dalam taksonomi pembelajaran bahwa pemahaman keberagaman budaya terdiri dari empat komponen yaitu:

- 1) Menafsirkan (*Interpreting*): Kemampuan siswa mengonversi informasi seputar keberagaman budaya Indonesia dari satu wujud ke wujud yang lain, seperti memaparkan makna di balik simbol-simbol budaya daerah dengan menggunakan kalimat serta bahasa sendiri.
- 2) Menjelaskan (*Explaining*) Siswa sanggup menguraikan hubungan sebab-akibat terkait keberagaman budaya, seperti menjelaskan mengapa keberagaman suku dan adat istiadat di Indonesia justru menjadi kekuatan persatuan bangsa.
- 3) Memberikan Contoh (*Exemplifying*) Siswa dapat mengidentifikasi contoh nyata keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti menyebutkan perbedaan pakaian adat, rumah adat, maupun kesenian daerah dari berbagai provinsi di Indonesia.
- 4) Menarik Inferensi (*Inferring*) Siswa mampu menyimpulkan suatu gagasan

baru berdasarkan informasi yang telah dipelajari, misalnya menyimpulkan bahwa sikap saling menghargai antarbudaya merupakan kunci terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. (Anderson,2001)

Metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu *Fishbowl Discussion*. Metode *fishbowl discussion* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok dengan observasi untuk menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan pemahaman siswa.

Metode *fishbowl discussion* memberi siswa kesempatan untuk berbicara tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat materi lebih mudah dicerna. Karena ada hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka, siswa menjadi lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memberikan argumen tentang fenomena yang terjadi di lingkungan mereka, mereka akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan diskusi keberagaman Indonesia dalam pembelajaran, siswa akan terlibat lebih aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan serta memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dalam menganalisis secara kritis dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Siswa kelas empat diajarkan keberagaman Indonesia selama semester genap sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam materi ini, siswa dikenalkan dengan berbagai bentuk keberagaman Indonesia, seperti suku, bangsa, agama, bahasa, budaya, dan lingkungan alam. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman ini melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Diharapkan dengan materi ini, pemahaman siswa tentang keberagaman Indonesia akan meningkat.

Studi ini akan digunakan pada dua kelas IV SD, masing-masing kelas

eksperimen dan kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen akan menggunakan metode diskusi fishbowl, sementara kelas kontrol akan menggunakan metode *direct interaction* tanpa menerapkannya dengan metode *fishbowl discussion*.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran materi keberagaman Indonesia menggunakan metode *fishbowl discussion* dengan langkah-langkah pembagian kelompok inner circle dan outer circle, diskusi kelompok inner circle tentang isu keberagaman seperti toleransi beragama, konflik SARA, dan persatuan dalam perbedaan, observasi dan pencatatan oleh kelompok outer circle, serta pergantian posisi dan refleksi bersama. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran materi keberagaman Indonesia menggunakan metode *direct interaction* tanpa diskusi kelompok *fishbowl*.

Adapun Sintak Pembelajaran menggunakan metode Fishbowl Discussion Tahapan:

1. Persiapan (*Preparation*): guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik diskusi tentang keberagaman Indonesia.
 2. Pembentukan kelompok (*Grouping*): siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok inner circle (diskusi inti) dan outer circle (pengamat)
 3. Pelaksanaan diskusi inner circle (*Inner circle discussion*): kelompok inner circle mendiskusikan kasus/masalah terkait keberagaman Indonesia sementara outer circle mengamati dan mencatat
 4. Pertukaran posisi (*Exchange position*): kelompok outer circle berganti menjadi inner circle untuk melanjutkan atau menanggapi diskusi sebelumnya
 5. Debriefing dan refleksi (*Debriefing*): seluruh siswa bersama guru mendiskusikan hasil pengamatan.
 6. Kesimpulan (*Conclusion*): guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran
- Adapun Sintak Pembelajaran menggunakan metode Ceramah, tahapan:
1. Persiapan: guru menyampaikan tujuan pembelajaran keberagaman Indonesia

2. Apersepsi: guru melakukan tanya jawab awal untuk menggali pengetahuan siswa
3. Penyajian materi: guru menjelaskan materi secara lisan
4. Pemberian contoh: guru memberikan contoh- contoh konkret pengamalan nilai Pancasila
5. Tanya jawab: siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal terkait materi yang masih belum dikuasai.
6. Penugasan: siswa mengerjakan latihan soal maupun tugas sesuai arahan guru.
7. Penutup: kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dilakukan bersama antara guru dan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kelompok siswa yang menggunakan metode percakapan dalam gelas berbanding dengan kelompok siswa yang menggunakan metode konvensional memahami keberagaman Indonesia, mengevaluasi seberapa baik metode ini meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar, dan menentukan bagaimana metode ini berdampak pada bagaimana siswa memperlakukan perbedaan dan menghargainya. Melalui penerapan metode *fishbowl discussion* pada materi keberagaman Indonesia, diharapkan siswa kelas IV SD dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman bangsa, mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan di tengah pluralitas yang ada di Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berfikir Penerapan Model *Fishbowl Discussion* dari penelitian ini adalah:



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: "Pengaruh metode fishbowl discussion terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran PPKn kelas IV". Sedangkan hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

H0 : $\mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat Pengaruh metode *fishbowl discussion* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran PPKn siswa kelas I V MIMHA.

H1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat pengaruh metode *fishbowl discussion* terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran PPKn di siswa kelas I V MIMHA.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah meninjau penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian saat ini sebagai bahan rujukan dan pembanding. Diharapkan bahwa hasil telaah tersebut akan memberikan gambaran yang lebih luas dan memperkuat cara penelitian ini dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramono dan Anggraeni Wulandari (2019) berjudul "Penerapan Metode Fish Bowl untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Matlaul Atfal Kota Bandung", ditemukan bahwa metode fishbowl yang diterapkan dalam pembelajaran matematika berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi matematis para siswa. Keberhasilan tersebut tampak dari melonjaknya persentase kemampuan komunikasi matematis siswa, dari yang awalnya berada pada angka 37 (kategori kurang) menjadi 85 (kategori baik) setelah penerapan metode tersebut. Proses pembelajaran dirancang agar siswa saling berinteraksi antarkelompok dalam menjelaskan kembali dan mengomunikasikan konsep matematika materi bangun ruang yang telah dipelajari sebelumnya secara berkelompok kecil, sehingga siswa dapat menyampaikan bahasa matematika dalam bentuk simbol, gambar, grafik, maupun aljabar secara lebih optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran metode untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, dengan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selama lima pertemuan, data juga dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

2. Penelitian oleh Ahmad Ariski, dkk (2023) dengan judul "Implementasi Strategi Fishbowl Discussion untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Jakarta" menunjukkan hasil bahwa penerapan metode fishbowl discussion melalui proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan kemampuan ini terlihat dari keterampilan komunikasi verbal dan kepercayaan diri siswa yang sudah menunjukkan perkembangan signifikan, terutama pada aspek kelancaran berbicara (fluency) dan keberanian mengutarakan pendapat (self-efficacy). Implementasi dilakukan melalui berbagai kegiatan diskusi dalam evaluasi dan refleksi pembelajaran. Penelitian kualitatif ini melibatkan 25 siswa kelas VIII dan menerapkan lima aspek keterampilan utama: kelancaran berbicara, keberanian berpendapat, kemampuan mendengarkan, kerjasama kelompok, dan kepercayaan diri.
3. Hasil penelitian Magdalena, dkk (2020) yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang" memperlihatkan bahwa pengintegrasian pembelajaran PKn ke dalam pembelajaran tematik terbukti mampu membangun karakter siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban. Kesuksesan ini tidak dapat dicapai tanpa penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang membuat siswa lebih aktif dan memiliki pengalaman belajar yang signifikan. Kendati demikian, masih ditemukan sejumlah hambatan, di antaranya materi ajar yang dirasa terlalu berat bagi siswa serta keterbatasan sarana penunjang pembelajaran.
4. Dalam penelitian mereka yang berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa SD", Maryani dan Syamsudin (2021) menemukan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS berhasil membangun sikap toleransi siswa terhadap keberagaman. Penelitian ini melibatkan 60 siswa

kelas V dari dua sekolah dasar yang berbeda. Ini dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan desain grup kontrol pretest-posttest. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen multikultural lebih toleran daripada kelompok kontrol dan memiliki perbedaan yang signifikan dari kelompok kontrol.

Terdapat beberapa titik kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pertama, penelitian Pramono dan Anggraeni Wulandari (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan metode fishbowl sebagai pendekatan pembelajaran, serta sama-sama dilaksanakan pada satuan pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah. Kedua, penelitian Ahmad Ariski, dkk (2023) sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menerapkan metode fishbowl discussion dan menaruh perhatian pada tingkat partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Ketiga, penelitian Magdalena, dkk (2020) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena dilaksanakan pada jenjang yang sama, yakni sekolah dasar, dengan muatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta sama-sama mengupayakan peningkatan keterlibatan aktif peserta didik. Keempat, penelitian Maryani dan Syamsudin (2021) bersinggungan dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian yang diarahkan pada mata pelajaran bermuatan sosial-kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar.

Di sisi lain, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dari segi mata pelajaran, penelitian-penelitian sebelumnya menasar bidang studi yang beragam, mulai dari matematika, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan dalam konteks tematik, ilmu pengetahuan sosial, hingga fiqih. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada mata pelajaran PPKn di kelas IV MI MIMHA. Dari aspek variabel yang diukur, masing-masing penelitian terdahulu memiliki sasaran yang berbeda-beda, seperti kemampuan komunikasi matematis, kecakapan

berbicara, pembentukan karakter, sikap toleransi, serta keaktifan dan hasil belajar dalam konteks. Adapun penelitian ini memusatkan perhatian secara spesifik pada keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan pendekatan penelitiannya, sebagian besar studi terdahulu banyak mengandalkan penelitian tindakan kelas, pendekatan kualitatif deskriptif, atau eksperimen dengan kelompok pembandingan. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif eksperimen yang memungkinkan dilakukannya pengukuran dampak perlakuan secara lebih terstruktur dan objektif. Adapun dari segi lokasi dan subjek penelitian, kajian-kajian sebelumnya banyak dilakukan di berbagai sekolah yang tersebar di sejumlah daerah, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yaitu MI MIMHA, dengan subjek penelitian siswa kelas IV.

Dari uraian persamaan dan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berupaya mengisi kekosongan yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penggunaan metode fishbowl discussion dalam pembelajaran PPKn di lingkungan madrasah ibtidaiyah yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif eksperimen menjadi kombinasi yang tergolong baru, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan kualitas pembelajaran PPKn, terutama dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif dan capaian belajar siswa.